

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang. Secara umum, kecurangan didefinisikan sebagai segala tindakan, kelalaian, dan penyembunyian yang melibatkan pelanggaran hukum dan merugikan pihak lain (Cheliatsidou et al., 2023). Dalam perspektif audit, ISA 240 mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan disengaja yang melibatkan penipuan untuk mendapatkan keuntungan tidak adil atau ilegal. Hampir di setiap lini kehidupan dapat berpotensi terjadi kecurangan, salah satunya di dunia akademik. Menurut Fihandoko dan Ahsin (2014), kecurangan akademik merupakan tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019).

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa tidak mencerminkan jati diri sebagai pribadi terpelajar yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Sebagai seorang mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat melakukan perubahan ke arah lebih baik dengan mempertimbangkan ilmu yang telah dipelajarinya (Nurhidayah & Ridwan, 2022). Akan tetapi, fenomena ini sudah

marak terjadi dan menjadi sebuah permasalahan yang hampir terjadi di seluruh dunia (Siswanto et al., 2023).

Menurut Fihandoko dan Ahsin (2014), kecurangan akademik dilakukan agar mendapatkan keuntungan berupa keberhasilan akademik. Menurut Hasan (2012) juga berpendapat bahwa kecurangan akademik dilakukan untuk mencapai prestasi akademik seperti IPK yang bagus. Hal tersebut menandakan bahwa memang masih menjadi rahasia umum bahwa pelajar dan mahasiswa masih menjadikan tujuan belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus sehingga dalam prosesnya mereka tidak memperdulikan apapun dan cenderung melakukan praktik-praktik kecurangan (Sososutiksno, 2023).

Untuk mendapatkan nilai yang sempurna, mahasiswa melakukan beragam kecurangan akademik seperti plagiarisme, menyontek, joki tugas, hingga melakukan pemalsuan beberapa dokumen akademik. Menurut penelitian Nursanti dan Iriyanto (2015), kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi juga dilakukan oleh tenaga pendidik. Hal ini menjadikan bukti bahwa mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik juga dilancarkan oleh tenaga pendidik yang tidak bertanggungjawab sehingga fenomena ini juga semakin mudah untuk dilakukan.

Sejatinya, kecurangan akademik bukan fenomena yang baru terjadi. Penelitian terkait kecurangan akademik dilakukan pertama kali dalam skala besar oleh Bowers (1964) yang mendapatkan hasil bahwa 75% dari total sampel telah melakukan beragam tindakan kecurangan akademik (Sintiani et

al., 2018). Setelah itu, beragam penelitian mengenai kecurangan akademik mulai banyak dilakukan. Penelitian Ahmed (2018) berhasil memberikan bukti empiris bahwa 65% mahasiswa di salah satu universitas di Timur Tengah melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan media elektronik serta 80% mahasiswa di Cyber University Korea Selatan melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Phillip Dawson seorang dosen dari Daekin University Australia terkait kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa di Australia menemukan sebuah hasil bahwa sebesar 10% mahasiswa di Australia melakukan kecurangan akademik berupa membayar orang lain untuk mengerjakan tugas atau esai mereka (Bunayya et al., 2021).

Penelitian mengenai kecurangan akademik di Indonesia juga sudah banyak dilakukan. Hasil survey yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara menunjukkan dalam kurun waktu satu tahun dimulai dari Agustus 2019 sampai Oktober 2020 menunjukkan bahwa tingkat plagiarisme mahasiswa masih tergolong tinggi. Dengan menggunakan turnitin, ditemukan fakta bahwa dari 75 berkas terdapat 27 berkas terindikasi plagiasi sebesar 30%-83% (Saharani, 2020). Penelitian yang dilakukan (Deliana et. al., 2017) mengungkapkan bahwa dari 299 mahasiswa yang diteliti sebesar 33% melakukan *copy paste* tugas dari teman mereka, 35,14% tidak menyantumkan sumber dalam pengerjaan tugas, dan 38,74% mencontek saat melakukan ujian (Siswanto et al., 2023).

Pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan metode pembelajaran yang awalnya secara luring berubah menjadi daring. Perubahan ini

menyebabkan kecurangan akademik semakin mudah dilakukan karena terbatasnya interaksi antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa. Menurut (Kennedy et al., 2000), (Asthary et al., 2022), dan (Sososutiksno, 2023), pembelajaran daring akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fakta di lapangan, seperti penelitian Clements (2020) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kasus kecurangan akademik dalam bentuk menyontek dan plagiarisme di Jacksonville University selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian Kang (2020) juga menyebutkan bahwa sebanyak 90 mahasiswa di Inha University terbukti menyontek saat ujian daring (Christiana et al., 2021).

Di Indonesia sendiri, selama masa pembelajaran daring juga mengakibatkan perilaku kecurangan akademik semakin tinggi. Contohnya di Universitas Brawijaya disebutkan bahwa semenjak kuliah daring tingkat plagiarisme dan pemanfaatan joki tugas semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu oknum yang memberikan jasa joki tugas. Dia menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa UB menggunakan jasa joki tugas saat kuliah *online* dikarenakan jumlah tugas yang menumpuk dan masih minimnya pengawasan dari dosen serta sanksi akademik yang tidak memberatkan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga diwawancarai dan memberikan pernyataan bahwa memang mereka menggunakan jasa joki tugas dengan beragam alasan seperti tidak bisa membagi waktu hingga ingin segera menyelesaikan tugas dengan cepat (lpmperspektif.com, 2021).

Fenomena kecurangan akademik yang sudah sangat luas ini harus disikapi dengan serius. Efek dari perilaku buruk mahasiswa ini tentunya akan sangat berdampak di masa depan karena berkaitan dengan etika dan perilaku mereka sebagai seorang manusia. Artani dan Wetra (2017) menyatakan kecurangan akademik yang dilakukan semasa kuliah cenderung akan melakukan kecurangan di tempat kerja juga. Kondisi ini juga diperkuat dengan bukti yang ditemukan ACFE (2020) bahwa pelaku kecurangan di Indonesia paling banyak berada di tingkat sarjana sebesar 73,2% dengan total kasus sebanyak 172 kasus. Dilansir dari Forbes (2014) juga menyatakan bahwa kecurangan paling banyak ditemukan di lingkungan kerja adalah bagian akuntansi yaitu sebesar 17,8% (Christiana et al., 2021). Hal ini tentu harus menjadi bahan evaluasi serius bagi institusi pendidikan terutama bagi program studi Akuntansi yang nantinya lulusannya akan banyak bekerja sebagai akuntan di banyak bagian vital perusahaan sehingga dapat mencetak lulusan yang jujur dan bertanggungjawab.

Berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2021 telah disebutkan bahwa seorang akuntan memiliki lima prinsip dasar etika, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Adanya kode etik ini bertujuan memberikan standar mutu yang tinggi atas perilaku etis yang diharapkan dari seorang akuntan. Harapannya dengan kode etik ini seorang akuntan dapat memberikan pelayanan yang baik dan profesional agar dapat memenuhi tanggungjawabnya dalam bertindak untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, jika mahasiswa

akuntansi sebagai calon akuntan melakukan kecurangan akademik bagaimana nanti mereka bisa melaksanakan lima prinsip dasar etika sebagai seorang akuntan dalam menjalankan tanggungjawabnya. Oleh karena itu, permasalahan ini harus disingkapi dengan tanggap dan serius.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut secara tidak langsung mengartikan penanganan terkait tindak kecurangan akademik di Indonesia masih rendah. Ditambah ada beberapa kasus yang menyebutkan bahwa tenaga akademik ikut melancarkan kecurangan akademik juga menambahkan fakta bahwa merajalelanya kecurangan akademik bukanlah tanpa sebab. Begitupun dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat pembelajaran menjadi via daring menjadikan pengawasan semakin susah untuk dilakukan. Oleh karena itu, langkah preventif harus segera diusung untuk mulai memberantas tindak perilaku kecurangan akademik. Sebelum itu, harus diketahui terlebih dahulu apa saja faktor-faktor yang membelakangi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sehingga dapat merencanakan langkah preventif yang sesuai dengan keadaan mahasiswa.

Terdapat banyak faktor mengapa seseorang melakukan kecurangan. Menurut Cressey (1919-1987) kecurangan akan selalu dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cheliatsidou et al., 2023). Menurut Albrecht (1995) menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena ada tiga elemen, yaitu ketika adanya tekanan sebagai motif melakukan kecurangan, merasakan adanya peluang untuk melakukan kecurangan, dan adanya rasionalisasi untuk

membenarkan tindakan kecurangan sehingga dapat diterima (Deliana et al., 2017). Ketiga elemen tersebut sering dikenal dengan sebutan *fraud triangle* atau segitiga penipuan. Berdasarkan penelitian Becker (2006) menyebutkan bahwa elemen-elemen yang ada di *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik (Deliana et al., 2017). Sehingga dapat dikatakan teori *fraud triangle* cocok untuk meneliti mengapa mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Tekanan menurut Albrecht (2003) merupakan situasi yang mengharuskan untuk melakukan kecurangan (Deliana et al., 2017). Menjadi mahasiswa tentu memiliki tekanan tersendiri yang menjadikannya beban yang harus ditanggung. Tekanan tersebut dapat berasal dari dalam atau luar mahasiswa. Seperti keinginan mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang sempurna hingga tuntutan keluarga untuk selalu berhasil dalam akademik. Semua tekanan tersebut akhirnya terakumulasi sehingga menyebabkan mahasiswa tidak mampu menanggung beban tersebut dan membuat mereka melakukan kecurangan akademik agar beban-beban tersebut dapat terpenuhi.

Selain tekanan, adanya kesempatan juga memudahkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan minimnya pengawasan, ringannya sanksi, hingga kemajuan teknologi melahirkan sebuah kondisi yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Sasongko dkk., (2019) bahwa kesempatan dapat menjadi salah satu faktor mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Christiana et al., 2021).

Saat melakukan kecurangan mahasiswa cenderung menggunakan beragam alasan untuk membenarkan perilaku mereka. Hal ini disebut dengan rasionalisasi. Menurut Widiyanto dan Sari (2017), rasionalisasi merupakan pembenaran diri atas sebuah tindakan yang salah. Beberapa rasionalisasi yang dijabarkan oleh Josephson (2004) yang digunakan oleh mahasiswa ketika melakukan kecurangan akademik seperti semua orang menyontek, pelaku kecurangan akademik mendapatkan hasil yang lebih baik daripada yang berperilaku jujur, tidak memiliki waktu untuk belajar karena terdapat pekerjaan hingga perilaku menyontek tidak dilakukan setiap saat (Nurhidayah & Ridwan, 2022).

Sejatinya mahasiswa melakukan kecurangan akademik agar dapat mencapai keberhasilan akademik. Keberhasilan yang dimaksud seperti menyelesaikan tugas dengan baik, lulus tepat waktu, hingga menjadi mahasiswa berprestasi. Semua itu merupakan sebuah standar masing-masing mahasiswa tentang seberapa sukses mereka dalam menempuh pendidikan. Ada kalanya mereka takut gagal saat tidak bisa mencapai tujuan tersebut. Akhirnya mereka melakukan segala cara agar standar-standar yang telah mereka tetapkan dapat tercapai. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepribadian manusia yang disebut sebagai perfeksionisme. Menurut Flett dan Hewitt (2002), perfeksionisme merupakan kepribadian individu yang memiliki keinginan untuk tidak berbuat kesalahan atau dengan kata lain ingin menjadi orang yang sempurna. Akan tetapi perfeksionisme yang berlebihan juga tidak baik karena

pada dasarnya semua hal di dunia ini tidak ada yang sempurna begitupun dengan seorang mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki perfeksionisme yang tinggi cenderung menetapkan target-target yang jauh dari kemampuan mereka. Karena jauh dari kemampuan mereka akhirnya mereka melakukan beragam cara tetapi yang menjadi hal buruk adalah saat mereka mulai melakukan kecurangan akademik agar bisa mencapai target tersebut. Hal tersebut juga bukanlah tanpa sebab karena dengan target yang cenderung tidak realistis tersebut membuat mereka menjadi stres. Shih (2012) berpendapat bahwa hal tersebut menyebabkan pola keterlibatan mereka pada tugas sekolah juga tidak sehat (Choi et al., 2022). Dengan begitu mereka rentan melakukan beragam kecurangan agar tugas mereka sesuai dengan standar mereka.

Sejatinya, memiliki standar yang tinggi akan keberhasilan akademik bukanlah sebuah hal yang buruk. Diharapkan dengan rasa ingin mencapai standar yang tinggi dalam menempuh akademik akan membuat mahasiswa terus berproses sehingga dapat mempelajari banyak hal dan menambah kemampuan. Untuk itu, mahasiswa harus percaya pada diri sendiri bahwa suatu saat akan bisa mencapai target tersebut. Hal ini disebut juga dengan *self efficacy* atau efikasi diri. *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019).

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan tugas ataupun mencapai

tujuan yang telah ditetapkannya. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka percaya akan kemampuan mereka bahwa mereka akan bisa berhasil dengan usaha mereka sendiri. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung merasa pesimis dengan kemampuannya untuk bisa mencapai tujuan mereka. Akhirnya mereka akan berpotensi tinggi melakukan kecurangan akademik (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019).

Berdasarkan serangkaian uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait kecurangan akademik dihubungkan dengan teori *fraud triangle* serta perfeksionisme dan *self efficacy* sebagai bentuk kepribadian manusia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana elemen yang ada di *fraud triangle* bisa menemukan motif dibalik mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Lebih lanjut, peneliti juga ingin menghubungkan kecurangan akademik dengan sifat-sifat kepribadian manusia seperti perfeksionisme dan *self efficacy* yang menurut peneliti turut andil dalam perjalanan akademik seseorang. Sedangkan pada penelitian terdahulu masih jarang ditemukan perpaduan dengan kepribadian manusia terlebih perfeksionisme dalam melakukan penelitian kecurangan akademik. Sehingga peneliti ingin mempeleajari lebih dalam melalui penelitian ini.

Penelitian ini juga akan mencakup wilayah di kota Surabaya tempat di mana peneliti berkuliah serta mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian. Diharapkan penelitian ini akan memberikan sebuah sudut pandang baru mengenai bagaimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik dan dapat bersama-sama membawa perubahan agar sistem pendidikan di Indonesia

terutama di Surabaya dapat berubah menuju arah yang lebih baik. Terlebih untuk mencetak lulusan mahasiswa Akuntansi yang memiliki kejujuran dan kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Analisis Hubungan Antara *Fraud Triangle*, Perfeksionisme, dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi di Kota Surabaya)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut adalah rumusan masalah penelitian:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah perfeksionisme berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Menguji dan membuktikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.
2. Menguji dan membuktikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.
3. Menguji dan membuktikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

4. Menguji dan membuktikan pengaruh perfeksionisme terhadap kecurangan akademik.
5. Menguji dan membuktikan pengaruh *self efficacy* terhadap kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru mengenai pengaruh *fraud triangle*, perfeksionisme, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi secara teoritis sehingga bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga dapat memberikan pengembangan bagi peneliti menuju lebih baik.

b. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi UPN “Veteran” Jawa Timur terlebih khusus Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Program Studi Akuntansi untuk meminimalisir hingga memusnahkan praktek kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa agar tercipta lulusan yang memiliki karakter bela negara dan menjunjung tinggi kejujuran.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru dalam menyingkapi praktek kecurangan akademik sehingga dapat mendukung dalam mencegah terjadinya praktek kecurangan akademik serta sebagai sarana pengembangan ilmu pada segala bidang yang relevan.